

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan suatu bangsa. Karena pendidikan merupakan salah satu wadah kegiatan yang dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik pendidikan jalur sekolah maupun jalur luar sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan jalur sekolah adalah matematika. Pada pembelajarannya, para siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang menuntut mereka harus memecahkan permasalahan tersebut dan tentunya mereka harus paham bagaimana memformulasikan, merepresentasikan permasalahan dan bagaimana permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan tujuan agar siswa dapat berhasil dalam belajar matematika.

Kecakapan matematika yang merujuk pada kemampuan memformulasikan masalah, merepresentasikan masalah, dan menyelesaikan masalah adalah kompetensi strategis (Kilpatrick, 2001:124). Jika siswa tidak mampu memformulasikan atau merepresentasikan permasalahan yang dihadapi maka siswa akan merasa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Nirawati (2009:74) bahwa sebagian besar siswa masih merasa kesulitan untuk mengubah soal cerita ke dalam simbol matematik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam

merepresentasikan suatu permasalahan. Senada dengan hal tersebut, Ardhyani (2008:7) menyatakan bahwa selain siswa kurang terampil dalam menyajikan masalah ke dalam model matematika dan menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikannya juga siswa merasa kesulitan menemukan kata kunci dan hubungan matematik yang ada dalam suatu permasalahan. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa masih rendahnya kompetensi strategis siswa.

Padahal kedudukan kompetensi strategis ini dipandang penting oleh Kilpatrick karena kompetensi strategis ini dijadikan sebagai salah satu dari lima *strand* (dasar) yang dirumuskan Kilpatrick sebagai *strand* (dasar) kecakapan matematika yang harus dikuasai oleh siswa agar siswa berhasil dalam belajar matematika. Rumusan *strand* (dasar) kecakapan matematika tersebut adalah:

1. *Conceptual understanding* (pemahaman konseptual), yaitu kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika;
2. *Procedural fluency* (kelancaran prosedural), yakni kemampuan yang mencakup pengetahuan mengenai prosedural, pengetahuan mengenai kapan dan bagaimana menggunakan prosedur yang sesuai, serta kemampuan dalam membangun fleksibilitas, akurasi, serta efisiensi dalam menyelesaikan suatu masalah;
3. *Strategic competence* (kompetensi strategis), yakni kemampuan untuk memformulasikan, merepresentasikan, dan menyelesaikan masalah-masalah dalam matematika;
4. *Adaptive reasoning* (penalaran adaptif), yakni kapasitas untuk berpikir secara logis mengenai hubungan antara konsep dan situasi;
5. *Productive diposition* (disposisi produktif), yakni kebiasaan yang cenderung melihat matematika sebagai sesuatu yang masuk akal, berguna, dan berharga bersamaan dengan kepercayaan terhadap ketekunan dan keberhasilan dirinya dalam matematika.

(Kilpatrick, 2001:5). Begitu pula menurut Priatna (2009:23) bahwa kompetensi strategis merupakan bagian dari kompetensi matematika yang memegang peranan penting. Lebih jauh beliau mengungkapkan bahwa kompetensi strategis harus dimiliki dan dikembangkan dalam diri siswa.

Rendahnya kompetensi strategis selain disebabkan dari siswa sendiri juga dari metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Marpaung (Sugiman, 2000:167) menemukan masalah dalam pembelajaran matematika yang salah satunya siswa hampir tidak pernah dituntut untuk mencoba strategi sendiri, atau cara alternatif dalam memecahkan masalah. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang mendukung dan melatih siswa dalam mengembangkan kompetensi strategisnya.

Dari kondisi di atas, peneliti menganggap bahwa kompetensi strategis merupakan kendala utama yang harus dipecahkan. Untuk itu, diperlukan suatu proses pembelajaran matematika yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi strategis mereka. Salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menerapkan metode penemuan dalam pembelajaran matematika. Hal ini dikarenakan metode penemuan akan memberikan kesempatan pada diri siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi strategis yang dimilikinya melalui proses belajar yang secara bertahap melibatkan kemampuan berpikir siswa dalam memformulasikan masalah, merepresentasikan masalah, dan menyelesaikan masalah guna memperoleh suatu ide/konsep yang baru dari proses penemuannya sekaligus memperoleh kesempatan untuk menguasai konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji kompetensi strategis siswa dengan menggunakan metode penemuan, untuk selanjutnya skripsi

ini diberi judul “**Peningkatan Kompetensi Strategis Siswa SMP melalui Metode Penemuan.**”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kompetensi strategis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode penemuan lebih baik daripada peningkatan kompetensi strategis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode ekspositori?
2. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah peningkatan kompetensi strategis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode penemuan lebih baik daripada peningkatan kompetensi strategis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode ekspositori.
2. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Bagi Siswa

- a. Melatih siswa aktif dalam proses belajar dan proses berpikir.
- b. Pembelajaran matematika melalui metode penemuan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi strategis yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Bagi Guru

- a. Menambah wawasan pengetahuan tentang metode penemuan.
- b. Penggunaan metode penemuan menjadi suatu alternatif untuk meningkatkan kompetensi strategis siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai suatu sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran matematika.

E. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
“Peningkatan kompetensi strategis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode penemuan lebih baik daripada peningkatan kompetensi strategis siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika dengan metode ekspositori.”

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Kompetensi strategis adalah kemampuan untuk memformulasikan masalah dalam hal ini siswa mampu memahami dan merumuskan masalah; kemampuan untuk merepresentasikan masalah yakni siswa mampu menyajikan masalah dalam berbagai bentuk bisa berupa angka, lambang, tulisan, atau grafik; dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam matematika yakni siswa mampu memilih pendekatan atau metode yang tepat untuk pemecahan masalah, penyelesaian masalah, dan mampu menafsirkan jawabannya.
2. Metode Penemuan adalah suatu cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat proses menemukan. Peserta didik menemukan sendiri pola-pola dan struktur dalam matematika. Dalam proses penemuannya masih tetap mendapat bimbingan guru. Bimbingan diberikan kepada siswa jika siswa mengalami hambatan dalam proses penemuan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.
3. Metode Ekspositori adalah metode pembelajaran yang menekankan penyampaian materi secara lisan (verbal) dari seorang guru kepada sejumlah siswa. Guru menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilannya mengenai pola atau aturan tentang suatu konsep, siswa bertanya, guru mengecek pemahaman siswa, guru memberikan contoh, dan selanjutnya guru memberikan latihan soal.